

**PEMAHAMAN GURU DAN SISWA TENTANG
KONSEP GENDER DAN IMPLIKASINYA DALAM
AKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

IKA RAHMAWATI
NIM. 01410669

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IKA RAHMAWATI**
NIM : **01410669**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Fakultas : **Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 10 Januari 2008

Yang menyatakan



IKA RAHMAWATI
NIM. 01410669



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudari Ika Rahmawati
Lamp : 5 (Lima) ekp.

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan serta memberikan pertimbangan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : **IKA RAHMAWATI**
NIM : 01410669
Judul : **PEMAHAMAN GURU DAN SISWA TENTANG
KONSEP GENDER DAN IMPLIKASINYA DALAM
AKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Februari 2008
Pembimbing,


R. Umi Baroroh, M.Ag
NIP. 150277317



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-06-01/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudari Ika Rahmawati
Lamp : 5 (Lima) ekp.

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan serta memberikan pertimbangan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

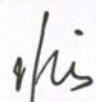
Nama : **IKA RAHMAWATI**
NIM : 01410669
Judul : **PEMAHAMAN GURU DAN SISWA TENTANG
KONSEP GENDER DAN IMPLIKASINYA DALAM
AKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Maret 2008
Pembimbing,


R. Umi Baroroh, M.Ag
NIP: 150277317



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/35/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul: PEMAHAMAN GURU DAN SISWA
TENTANG GENDER DAN
IMPLIKASINYA DALAM AKTIVITAS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA RAHMAWATI

NIM : 01410669

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Kamis tanggal 28 Februari 2008

Nilai Munaqosyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.

NIP. 150277317

Penguji I

Drs. H. Abd. Shomad, M.Ag.
NIP. 150183213

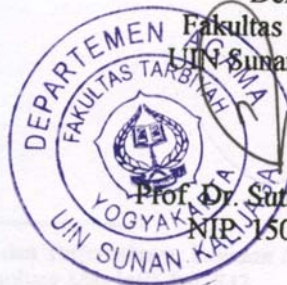
Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Yogyakarta, 08 MAY 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

Motto

وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْبَاقِي
إِنَّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ
عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ أَتَقَنُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami (Allah SWT) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. (Qs. Al-Hujurat; 13).¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, DEPAG RI (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti), hal. 847.



Persembahan

Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

حيم الرحمن الر الله بسم

الأنبياء أشرف على والسلام والصلاة العالمين رب الله الحمد
إله لا أن أشهد أجمعين وصحبه أله وعلى محمد سيدنا والمرسلين
ورسوله عبده محمدا أن وأشهد له شريك لا وحده الله إلا

Puji syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun umat manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akherat melalui ajaran agama Islam.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

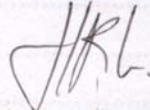
1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu R. Umi Baroroh, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan kritikan, masukan dan arahan serta dengan kesabaran beliau dalam membimbing saya dari awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Seluruh anggota keluarga besar saya (khususnya suami saya tercinta) yang telah memberikan dorongan dan motivasi dengan penuh kasih sayang, tak lupa teman-teman kelas di PAI angkatan 2001 (Ariadi, Hamid, Almas, dan Mbak Yunita) yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini, dan terima kasih juga kepada saudara Imam Machali, M.Pd., dan saudara Musthofa rembangy, MSI., yang telah berkenan berdiskusi dan membantu penyusun dalam mengakses buku-buku tentang gender. Serta kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan, kritikan dan motivasi tersebut menjadi pelajaran berharga bagi penyusun dan semoga Allah Swt., memberikan balasan yang setimpal. Amin.

Yogyakarta, 10 Januari 2008

Hormat Kami



IKA RAHMAWATI

NIM. 01410669

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA MUHAMMADIYAH 2	
YOGYAKARTA	27
A. Letak Geografis	27
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	27
C. Struktur Organisasinya	30
D. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	31
E. Keadaan Sarana dan prasarana	37

BAB III : PEMAHAMAN GURU DAN SISWA SMA	
MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA TENTANG KONSEP	
GENDER DAN IMPLIKASINYA DALAM AKTIFITAS	
PEMBELAJARAN PAI	40
A. Pemahaman Guru dan Siswa SMA Muhammadiyah 2	
Yogyakarta tentang Konsep Gender	40
1. Gender Menurut Guru dan Siswa	40
2. Peran Penting PAI dalam Sosialisasi Gender	47
3. Pandangan Guru dan Siswa tentang Ketidakhadiran Gender.	51
4. Pelabelan (<i>Stereotip</i>) Gender	55
B. Analisis Implikasi Pemahaman Guru dan Siswa tentang	
Konsep Gender dalam Aktifitas Pembelajaran PAI	63
1. Implementasi pada Tujuan Pembelajaran	66
2. Penggunaan Metode Pembelajaran.....	69
3. Pengelolaan Aktifitas Pembelajaran	74
a. Keaktifan subjek belajar (guru dan siswa) di kelas	76
b. Pembelajaran berpusat pada kompetensi dan pluralitas	
siswa (perbedaan gender)	79
c. Guru sebagai fasilitator dan motivator yang sensitif	
gender	80
d. Kerjasama yang harmonis diantara subjek belajar	82
4. Pemanfaatan Sumber Belajar	84
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktifitas Pembelajaran	87
BAB IV. PENUTUP	90
A. Simpulan	90
B. Saran-saran.....	93
C. Kata Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE PENYUSUN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 : Daftar Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	31
Tabel. 2 : Jumlah Peserta Didik dan Sebaran Jenis Kelamin (Data Tahun 2004 s.d. 2006)	36
Tabel 3. : Keadaan Gedung Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	: Struktur Organisasi dan Denah Sekolah.....	100
Lampiran	II	: Pedoman Pengumpulan Data.....	102
Lampiran	III	: Catatan Lapangan I.....	110
Lampiran	IV	: Catatan Lapangan II.....	111
Lampiran	V	: Catatan Lapangan III.....	112
Lampiran	VI	: Catatan Lapangan IV.....	113
Lampiran	VII	: Bukti Seminar Proposal.....	114
Lampiran	VIII	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	115
Lampiran	IX	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	116
Lampiran	X	: Surat Permohonan Penelitian.....	117
Lampiran	XI	: Surat Permohonan Riset.....	118
Lampiran	XII	: Surat Izin Penelitian dari BAPEDA DIY.....	119
Lampiran	XIII	: Surat Penelitian dari SMA Muha 2 Yogyakarta.....	120
Lampiran	XIV	: Surat dari PW Muhammadiyah Yogyakarta.....	121

ABSTRAK

IKA RAHMAWATI. Pemahaman Guru dan Siswa tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pemahaman guru dan siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktifitas pembelajaran PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut ditarik kesimpulan.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; 1). Pemahaman guru dan siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang konsep gender adalah mencakup beberapa hal sebagai berikut; a). Menurut guru PAI yang disebut gender adalah sebagai upaya perjuangan "kesetaraan antara laki-laki dan perempuan", sedangkan pemahaman tentang pengertian umum gender menurut siswa adalah hubungan relasional antara laki-laki dan perempuan. b). Sekolah bukan saja mengajarkan anak berilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana transfer atau transmisi berbagai nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu sebagai guru PAI juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka menciptakan iklim pembelajaran yang adil, dan PAI di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan iklim pendidikan yang memiliki sensitifitas gender. c). Adapun pandangan guru PAI tentang ketidakadilan gender, bahwa ia dapat saja terjadi melalui sistem sosial masyarakat dan bentuk budaya. Selain itu, hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh proses pendidikan yang diperoleh setiap individu, termasuk pendidikan agama (Islam). Sementara siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta memahami bahwa adanya ketidakadilan yang dialami oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan (khususnya) merupakan suatu hal yang sangat merugikan. Karena itu, ketidakadilan tersebut harus diupayakan penyelesaiannya, supaya laki-laki dan perempuan memiliki peran yang proporsional. d). Pelabelan guru dan siswa terhadap siswa perempuan dan siswa Laki-laki tidak ada pelabelan negatif. Laki-laki dan perempuan dipandang sebagai individu yang berbeda, namun tidak harus ada pembedaan. Keduanya memiliki peran dan fungsi yang sama, yakni *abdillah* dan *khalifatullah* dan dalam aktifitas sosial, dan prinsip yang harus digunakan adalah proporsionalitas.

2). Sedangkan implikasi pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender tersebut dalam aktifitas pembelajaran PAI adalah; terimplementasi pada tujuan pembelajaran yang mengarah pada kesadaran kesamaan tugas manusia di muka bumi ini dan untuk mengarahkan pada upaya menghargai perbedaan gender, penggunaan metode pembelajaran yang *yang berbasis pada metode teacher and student centered, metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan*

sosial, kognitif, dan emosional, dan metode yang memadukan kemandirian dan kerjasama siswa. Selain itu berimplikasi pula pada pengelolaan aktifitas pembelajaran; yang mencakup dalam hal keaktifan subjek belajar (guru dan siswa/laki-laki dan perempuan) di kelas, pembelajaran berpusat pada kompetensi dan pluralitas siswa (perbedaan gender), guru sebagai fasilitator dan motivator yang sensitif gender, dan adanya kerjasama yang harmonis diantara subjek belajar. Selain itu berimplikasi pula dalam pemanfaatan sumber belajar yang berprinsip dengan memanfaatkan sumber daya sekolah dan sumber daya di lingkungan sekolah. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas pembelajaran adalah; lokasi SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta berada pada tempat yang strategis di jantung kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya, guru dapat dikatakan memiliki sensitifitas gender yang tinggi, keaktifan siswa (laki-laki dan Perempuan) di kelas, iklim belajar yang kondusif, dan perpustakaan sekolah yang menyediakan buku yang memadai sebagai referensi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam konteks sosiologis saat ini memang dapat dipisahkan menjadi 2 dimensi. Dimensi yang pertama adalah perempuan sebagai sex (jenis kelamin) yang merupakan sesuatu yang bersifat kodrati. Sedangkan dimensi yang kedua adalah perempuan sebagai sebuah citra yang merupakan hasil konstruksi sosial yang ada. Dimensi yang kedua inilah yang saat ini sering disebut dengan istilah gender, walaupun istilah gender sendiri baru masuk ke Indonesia pada awal 90-an.²

² Mansour fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 16. Kalau ditelisik lebih jauh sebenarnya di Indonesia gerakan gender sudah dimulai sejak Indonesia pra-kemerdekaan melalui pergerakan perempuan Indonesia, yang biasanya—paling sering—menyandarkan diri pada tokoh Kartini, yang disebut-sebut sebagai tokoh emansipasi perempuan Indonesia. Namun tokoh lain seperti Dewi Sartika, sebenarnya jauh lebih jelas melakukan tindakan-tindakan aksi ketimbang Kartini. Dewi Sartika mendirikan sekolah pertamanya pada tahun 1904 dengan nama Sekolah Istri dan selanjutnya diubah menjadi Sekolah Keutamaan Istri. Hingga tahun 1912, Dewi Sartika telah mendirikan 9 sekolah, jumlah yang mencapai 50% dari keseluruhan sekolah di Pasundan (Marianne Katoppo: 2000). Dengan adanya semangat berjuang untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan dan politik maka berdirilah Poetri Mardika (1912), salah satu organisasi perempuan yang kelahirannya memang mendapat dukungan dari Boedi Oetomo (organisasi laki-laki). Setelah ini, berdiri banyak perkumpulan perempuan baik yang didukung oleh organisasi laki-laki maupun yang terbentuk secara mandiri oleh perempuan sendiri. Sebut saja misalnya, Pawiyatan Wanito (Magelang, 1915), Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun—PIKAT (Manado, 1917), Purborini (Tegal, 1917), Aisyiyah atas bantuan Muhammadiyah (Yogyakarta, 1917), Wanito Soesilo (Pemalang, 1918), Wanito Hadi (Jepara, 1919), Poteri Boedi Sedjati (Surabaya, 1919), Wanito Oetomo dan Wanito Moeljo (Yogyakarta, 1920), Serikat Kaoem Iboe Soematra (Bukit Tinggi, 1920), Wanito Katolik (Yogyakarta, 1924). Dalam catatan sejarah, hampir setiap organisasi perempuan ini, menerbitkan majalah mereka sendiri sebagai media untuk membentuk opini publik sehingga gagasan-gagasan mereka terkomunikasikan ke dalam masyarakat luas. Secara umum sifat tujuan organisasi tersebut adalah sosial dan kultural, memperjuangkan nilai-nilai baru dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, mempertahankan ekspresi kebudayaan asli melawan aspek-aspek kebudayaan Barat yang tidak sesuai. Hampir tidak ada sumber yang bisa dilacak kegiatan politik macam apa, kecuali catatan-catatan yang lebih menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial-budaya. Lihat, Mukhotib MD, *Menemukan Akar Gerakan Perempuan Indonesia*, dalam [www. Google.com](http://www.Google.com), kolom PKBI DIY, diakses tanggal; 10 Februari 2007.

Pada kenyataannya hasil konstruksi sosial yang ada (gender) sering kali kurang menguntungkan bagi kaum perempuan. Baik itu dalam implementasinya di dunia pendidikan maupun lapangan pekerjaan. Perempuan misalnya, ketika ia bersolek diasumsikan dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotip* (pelabelan negatif) ini. Masyarakat yang selama ini beranggapan bahwa tugas perempuan adalah melayani suami, akan berakibat wajar jika pendidikan perempuan dinomorduakan. Padahal di sekolah siswa perempuan umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan laki-laki.³

Ironisnya, pendidikan yang diyakini sebagai modal utama dalam membentuk tatanan kehidupan yang lebih berperadaban, justru menjadi ajang sosialisasi bias gender. Dengan kata lain sekolah sebagai institusi pendidikan formal, sesungguhnya bukan sekedar memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan sarana sosialisasi kebudayaan yang dalam prosesnya berlangsung secara formal. Gender sebagai bagian dari kebudayaan, proses sosialisasi juga berlangsung di sekolah. Sekolah melakukan transfer nilai- nilai dan norma- norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai

³ Misalnya dalam tradisi Jawa, perempuan diidentikkan dengan seorang individu yang berkepribadian lembut, sopan, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya. Dengan kata lain *stereotipe* perempuan disesuaikan dengan tugas kodrati mereka untuk menjadi seorang ibu (melahirkan anak). Sehingga dalam perkembangannya hal demikian menjadi penghalang bagi kaum perempuan untuk mencoba menapaki dunia kerja maupun pendidikan yang lebih luas. Berbeda dengan posisi laki-laki, masyarakat yang sudah terbiasa dengan stereotipe laki- laki sebagai “pencari nafkah”, sehingga laki-laki dipandang lebih layak berada dalam kegiatan politik, bisnis, ataupun pemerintahan, sehingga pendidikan untuk anak laki-laki lebih diutamakan. Walaupun banyak laki-laki yang mengatakan sungguh tidak mudah menjadi laki-laki karena masyarakat memiliki ekspektasi yang berlebihan terhadapnya. Padahal, di sekolah siswa laki-laki lebih banyak masuk daftar hukuman, gagal studi, dan malas yang berakibat pada kemunduran konsentrasi di kelas.

dan norma gender. Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perlakuan-perlakuan yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan budaya *patriakal* (dominasi kaum pria) yang ada hingga saat ini, tentu saja sekolah yang di dalamnya terdapat rangkaian sistem belajar mengajar tidak akan lepas untuk berinteraksi dengan budaya yang ada. Contohnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam suatu proses pembelajaran dikenal adanya tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu kurikulum, siswa, dan guru. Dari ketiga komponen tersebut sangat dimungkinkan kalau salah satu diantaranya atau bahkan semua mendapatkan pengaruh dari budaya *patriakal* yang ada.

Seperti yang telah dikatakan diatas, memang secara sekilas untuk saat ini dapat dikatakan bahwa pengaruh budaya *patriakal* yang menimbulkan ketidakadilan gender dalam dunia pendidikan tidak ada. Namun bagaimana dengan guru, siswa, bahkan mungkin juga kurikulum itu sendiri yang tidak bisa lepas dari adanya bias gender. Guru yang merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran terkadang tidak menyadari bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran mempunyai dampak besar terhadap pembentukan bias, kesenjangan dan ketidakadilan gender.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu diantara mata pelajaran yang ada di sekolah, merupakan mata pelajaran yang rentan dengan pengaruh paham gender yang ada. Misalnya terdapat hadits yang menyatakan bahwa; “*suara perempuan adalah aurat*”, kondisi demikian merupakan sebuah kenyataan yang merugikan bagi siswa perempuan, sehingga menjadi kendala bagi siswa khususnya siswa perempuan dalam aktifitas pembelajaran. Hal tersebut dapat berimbas pada aktifitas pembelajaran yang berlangsung, dengan begitu siswa perempuan tidak berani bertanya tentang materi yang diajarkan walaupun sebenarnya tidak/belum paham dan cenderung pasif, sehingga siswa laki-laki yang tidak ada masalah dengan suara akan lebih dominan dalam aktifitas pembelajaran.

Begitu pula yang terjadi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, siswa laki-laki yang dominan lebih berani tentu saja banyak memberikan peran aktif dalam aktifitas pembelajaran walaupun pada dasarnya perilaku “*nyleneh*” juga dominan dilakukan siswa laki-laki. Berbeda dengan siswa perempuan yang sebenarnya lebih *responsive* terhadap materi pelajaran walaupun tidak terlihat aktif dalam aktifitas pembelajaran, hal tersebut dapat terlihat dari hasil tes atau ujian semester.⁴ Untuk itu, setiap penyimpangan pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama dikarenakan oleh pemahaman guru dan bagaimana ajaran agama yang diterimanya mengajarkan tentang konsep gender, akan menjadi penghalang bagi dirinya untuk mengikuti aktifitas pembelajaran yang ada ketika fenomena yang muncul tidak sesuai dengan apa yang diyakini.

⁴ Wawancara dengan guru BK tanggal: 26 Juli 2007.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan pokok permasalahan pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, khususnya konsep kesetaraan gender dalam bidang pendidikan (yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

2. Bagaimana pemahaman guru dan siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang konsep gender?
3. Apa implikasi pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender dalam aktifitas pembelajaran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru dan siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang konsep gender
 - b. Untuk mengetahui implikasi pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender dalam aktifitas pembelajaran.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis

Untuk mengetahui pemahaman tentang konsep gender, implikasi guru dan siswa dalam aktifitas pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai masukan dalam kajian bagi komponen-komponen yang berkompeten dalam pendidikan agama Islam di sekolah serta mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan PAI.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang terkait langsung dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 2) Sebagai bahan refleksi kritis bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas seputar gender khususnya pada dunia pendidikan. Skripsi yang berjudul; “*Bias Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MtsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*” yang diteliti oleh Imam Machali.⁵ Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengungkap adanya bias gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MtsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, yang terdapat dalam komponen- komponen proses pembelajaran seperti GBPP, PCW, SP,

⁵ Imam Machali, “Bias Gender dalam Pendidikan Agama Islam di MtsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

media pembelajaran, metode, dan buku pelajaran. Serta adanya bias gender yang terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa yang menyebabkan beban ganda pada jenis kelamin tertentu. Sementara guru kurang peka terhadap fenomena tersebut meskipun sudah diberikan pelatihan gender.

Skripsi yang berjudul; "*Analisis gender Terhadap Problematika Wanita Karier Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak (Studi Kasus di Perumahan Nogotirto Gamping, Sleman Yogyakarta)*" yang di teliti oleh Miftahul Jannah.⁶ Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang membahas latar belakang yang memotivasi wanita karier bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki. Problematika yang dialami wanita karier dalam memberikan pendidikan bagi anak adalah keterbatasan waktu yang di miliki sang ibu, pengetahuan agama yang kurang dan lingkungan yang kurang mendukung. Adapun solusi yang dilakukan oleh mereka dalam memberikan pendidikan islam bagi anak adalah dengan memasukkan ke TPA, privat ngaji dan memilih sekolah yang berkurikulum Islam.

Skripsi yang berjudul; "*Sikap Santri Terhadap Konsep Gender di Pondok Pesantren Putri Nurul Qur'an Bukateja Purbalingga Jawa Tengah*" yang di teliti oleh Itsna Maziyatun.⁷ Penelitian ini mengungkap

⁶ Miftahul Jannah, "Analisis Gender terhadap Problematika Wanita Karier dalam Pendidikan Islam bagi Anak (Studi Kasus di Perumahan Nogotirto, Gamping, Sleman Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

⁷ Itsna Maziyatun, "Sikap Santri terhadap Konsep Gender di Pondok Pesantren Putri Nurul Qur'an Bukateja, Purbalingga, Jawa Tengah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

sikap santri yang sebahagian tidak menyetujui terhadap konsep kesetaraan gender dalam bidang kepemimpinan dikarenakan adanya pengaruh terhadap ajaran-ajaran yang mereka terima dan figure yang menjadi panutan di pondok mereka. Berbeda dengan sebagian lainnya, banyak yang menyetujui adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan.

Penelitian tersebut sangat jelas perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan. Dari ketiga penelitian tersebut sama-sama mengupas tentang gender akan tetapi materi penelitian dan temanya sangatlah berbeda. Penulis memfokuskan pada pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktifitas pembelajaran PAI yang mengambil lokasi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

2. Kerangka Teori

a. Gender dalam pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan suatu media transfer ilmu pengetahuan yang terjadi secara formal di institusi pendidikan. Ia adalah bagian terpenting dari keberadaan sekolah atau institusi pendidikan tersebut. Berhasil tidaknya tujuan dan misi pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh interaksi belajar mengajar ini.

Secara luas proses belajar mengajar/pembelajaran adalah kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Manusia adalah mereka yang terlibat dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari guru, siswa dan tenaga kerja lainnya. Materi meliputi buku, papan tulis, kapur fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Adapun fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, audio visual, dan komputer. Sedangkan proses meliputi jadwal, metode penyampaian, praktik, belajar, ujian, dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya interaksi antara berbagai komponen-komponen tersebut yang saling berkait.⁸

Dalam konteks gender, apapun yang dilakukan dalam pembelajaran dapat berakibat terhadap bias yang akhirnya berakibat kepada ketidakadilan gender, sebab proses belajar mengajar adalah bagian dari sosialisasi kebudayaan. Budaya yang tidak adil gender akan menghasilkan diskriminasi dan marginalisasi kepada salah satu jenis kelamin tertentu.

Dengan demikian suatu sistem nilai akan berpengaruh pada sistem sosial di sekolah. Artinya perilaku yang tampak dalam kehidupan sosial sekolah akan menampakkan bias gender. Interaksi guru-guru, guru-murid, dan murid-murid, baik yang terjadi dalam maupun di luar kelas dan pada saat pelajaran berlangsung akan menampakkan hal itu, sehingga kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian inti dari kehidupan sosial sekolah akan menampakkan bias gender. Sebagai contoh kasus yang biasa terjadi di

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 57.

luar kelas atau di dalam kelas, misalnya ketika seorang guru melihat murid laki- lakinya menangis ia akan mengatakan “*masak laki- laki menangis, laki- laki nggak boleh cenggeng*”. Sebaliknya ketika murid perempuannya naik ke atas meja misalnya, ia akan mengatakan “*anak perempuan kok tidak tahu sopan santun*”.

Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hanya perempuan yang boleh menangis dan hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan. Begitu juga dengan sifat laki-laki yang cenderung keras dan perempuan lembut, dalam aktifitas pembelajaran siswa laki-laki lebih ingin selalu tampak didepan dalam artian menonjol berbeda dengan siswi perempuan yang lebih banyak diam walaupun pada pada umumnya siswa perempuan memiliki prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan siswa laki-laki. Hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa perempuan jauh lebih tekun dan banyak membaca buku.

Proses belajar mengajar dengan berbagai komponennya seperti kurikulum, GBPP, PCW, SP, metode pembelajaran, bahan pelajaran, dan buku pelajaran adalah tergolong dalam benda budaya. Jika benda budaya tersebut mencerminkan bias gender maka komponen-koponen tersebut sesungguhnya adalah bagian dari media sosialisasi bias gender dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian komponen pembelajaran khususnya guru sebagai orang yang berada, hidup serta menjaga berlangsungnya sistem sosial di sekolah merefleksikan

sebuah pemahaman yaitu pemahaman bias gender, dan ini akan terefleksikan ketika melakukan interaksi dengan siswanya dalam proses pembelajaran yang dilakukan.⁹

b. Aktifitas pembelajaran

Aktifitas pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik atau siswa.¹⁰ Oleh karena itu, aktifitas pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar yang sedang berlangsung. Dalam aktifitas pembelajaran terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi yaitu metode, kurikulum, guru, siswa dan sarana.

Pertama; Metode. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik. Yang jelas dalam setiap pekerjaan membutuhkan jalan atau cara untuk mencapai hasil yang maksimal. Demikian juga tugas guru dalam pembelajaran, diperlukan pengetahuan dan penguasaan bahan ajar serta permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk

⁹ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 59.

¹⁰ Moh. User Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)* (Bandung: Remaja Rosda Karya: cet ke III, 1994), hal. 5.

mensukseskan tugas kewajibannya. Diantara pengetahuan itu, ialah masalah metode dan serangkaianya.

Oleh karena itu, penggunaan metode harus selaras dan sesuai dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Tujuan; setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Karakteristik siswa; adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antar satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.
- 3) Situasi dan kondisi; di samping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan untuk memilih metode yang digunakan sesuai dengan kondisi yang berlangsung.
- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan guru; seorang guru yang terlatih berbicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan berbicara.
- 5) Sarana dan prasarana; karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya, maka menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode dalam mengajarnya Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.¹¹

¹¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 32-33.

Kedua; Kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam mempertahankan mutu pendidikan. Keberhasilan suatu tujuan pendidikan tergantung pada perumusan kurikulum yang ada, hal ini dikarenakan pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga mempunyai andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.¹² Namun, realitas yang ada dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa masih belum bernuansa netral gender baik gambar maupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi.

Ketiga adalah guru dan siswa. Dalam aktifitas pembelajaran Guru memegang peranan utama. Sebagai pemegang kendali dalam aktifitas pembelajaran, guru dituntut memiliki pemahaman yang mendalam tentang beberapa konsep dasar yang menjadi acuan dalam konsep tersebut. Dengan begitu diharapkan para guru dapat menentukan pola kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan agar mendapatkan hasil yang optimal. Siswa sebagai seseorang yang dididik, dapat berpartisipasi dengan baik jika Guru mampu dalam

¹² Yayah Nurmaliah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, dalam www.icrp-online.org, diakses tanggal 20 Juni 2007.

memahami hakekat mengajar. Karena mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang sangat kompleks.

Keempat adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk dapat mendukung dan memperlancar kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan sempurna sesuai dengan apa yang diinginkan.

Menurut Arif S. Sadiman, secara umum sarana atau media pendidikan berguna untuk:

- 1) Memperjelas penyajian pesan, agar tidak terlalu verbalitas.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- 3) Penggunaan media pendidikan yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat positif anak.
- 4) Dapat mengatasi sifat, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda dari siswa.¹³

Dengan menggunakan media pendidikan secara baik dan bijaksana dapat menunjang serta membantu siswa untuk memahami, menghayati ajaran-ajaran agama yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu kegiatan pembelajaran dengan baik.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, tt.), hal. 160.

c. Konsep gender

1) Pengertian gender

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hilany M. Lips dalam bukunya *Sex and Gender: an Introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).

Menurut Elaine Showalter mangartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.¹⁴ Sedangkan menurut kantor Menteri Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “jender”. Jender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.¹⁵

¹⁴ Beberapa pengertian di atas dikutip dari karya disertasi Nasaruddin Umar. Disertasi ini telah diterbitkan oleh penerbit Paramadina dengan judul *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Paramadina, Jakarta, 2001) hal. 33-35

¹⁵ Kantor Mentri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III; *Pengantar Teknik Analisis Jender*, 1992, hal. 3

Mengacu pada beberapa pengertian di di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Dalam definisi lain gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seperti anggapan bahwa perempuan itu dikenal cantik, lembut, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat-sifat itu adalah merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.¹⁶

Dari pengertian tersebut maka jelas bahwa gender dan *sex* adalah berbeda. gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sedangkan *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Istilah *sex* (jenis kelamin) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997) hal. 8

berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.¹⁷

2) Konsep kesetaraan gender

Gender merupakan sifat yang dilekatkan pada laki- laki dan perempuan oleh budaya masyarakat. Sifat itu bisa dipertukarkan dan dirubah, karena sifat tidak alami. Perubahan itu bisa terjadi karena adanya kesadaran/penyadaran bahwa peran-peran yang selama ini dilekatkan pada laki- laki dan perempuan, maskulin-feminim yang bukan kodrat seperti hamil, melahirkan, menyusui, dan lain- lain, bisa dirubah atau dipertukarkan.¹⁸

Gender ini bisa berubah karena skill atau kualitas seseorang. Suatu peran sosial, seperti jabatan atau profesi tertentu bisa dipegang atau dijalani siapa saja laki- laki maupun perempuan. Syaratnya dia harus mempunyai skill atau kualitas yang memadai dibidang itu, jadi yang menentukan bukan jenis kelamin tetapi skill dan kualitasnya. Mansour Fakih menyatakan bahwa semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki- laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat

¹⁷ Kantor Menteri Negara Peranan Wanita, *Pengantar*, hal. 3.

¹⁸ Contoh sifat- sifat gender, misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki- laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri sifat- sifat tersebut adalah bisa dipertukarkan. Jadi mungkin saja ada laki- laki yang emosional dan keibuan, dan juga ada perempuan yang perkasa, rasional dan kuat. Contoh lain misalnya seseorang secara biologis (seksual) adalah laki- laki namun dari sudut pandang gender dia berperan sebagai perempuan. Seperti seorang suami yang rela memilih tinggal di rumah mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan sebaliknya sang istri bekerja di luar rumah.

ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang di kenal dengan konsep gender.¹⁹

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki- laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedan- perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah- olah bersifat biologis sebagai kodrat laki- laki dan kodrat perempuan.²⁰

Sosialisasi gender ini terjadi sejak seorang bayi lahir. Saat bayi lahir dan diketahui jenis kelaminnya, sejak saat itu dibebani peran gender sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakatnya. Begitu seterusnya, sehingga peran gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat. Perbedaan gender yang dianggap dan dipahami sebagai kodrat ini menjadikan perbedaan itu seolah tidak bisa diubah ataupun dipertukarkan, bahkan melahirkan anggapan bahwa laki- laki itu lebih unggul dari pada perempuan.

Menurut teori fungsionalisme struktural,²¹ menyatakan bahwa masyarakat adalah merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait, masing-masing bagian akan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 9.

²⁰ *Ibid.*, hal. 9.

²¹ Achmad Muthali'in, *Bias Gender*, hal. 26-27.

secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dapat menunjukkan posisi teori ini dalam menjelaskan mengenai pemilahan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat seperti yang berlaku sekarang.

Menurut teori ini penyimpangan yang melanggar norma akan melahirkan gejolak. Jika tidak gejolak, maka masing-masing bagian akan berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Oleh karena itu, harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan, sedangkan konflik mesti ditinggalkan. Dengan demikian, dalam konteks ini pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan seperti yang terjadi saat ini, merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi harmoni dan keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Jadi menurut teori ini, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan mutlak diperlukan untuk menjaga harmoni dari keseluruhan sistem.²²

Sedangkan dalam konteks Al-Qur'an, Allah telah berfirman: "*Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah diantara kamu adalah yang paling taqwa.(Qs.Al- hujarat:13)*".²³ Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa semua manusia di hadapan Allah itu sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaanya.

²² Dzuhayatin, "Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dalam Islam". Dalam Binar (ed), *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Penerbit CIDES-UII, 1998), hal. 14.

²³ *Qur'an Karim dan Terjemahan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal.928.

Oleh karena itu, jelas kiranya bahwa Islam tidak membedakan kedudukan manusia berdasarkan jenis kelaminnya, Islam tidak meninggikan satu atas lainnya. Al-Qur'an menempatkan kaum laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis makhluk yang sama, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdian Tuhan (*abid*) maupun sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah*).²⁴

Dalam hal kemitrasejajaran ini, Al-Qur'an menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki, dikelompokkan ke dalam beberapa poin.1). Statemen umum tentang kesejajaran perempuan dan laki-laki, 2). Kesetaraan asal usul, 3). Kedudukan manusia dalam beramal, 4). Hak saling kasih dan mencintai, 5). Hak mendapatkan keadilan dan persamaan.

6). Hak mendapatkan jaminan sosial, 7). Hak dalam saling tolong menolong, 8). Hak mendapatkan kesempatan pendidikan. Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan kondisi fisik-biologis yang ditakdirkan

²⁴ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, SP, and The foundation, 1999), hal. 35. Mengenai status kekhalifahan, Rasulullah menegaskan bahwa semua manusia adalah pemimpin ("bahwa semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin diminta pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya"). Islam mengangkat derajat manusia dan membeikan kepercayaan yang tinggi, karena manusia secara fungsional dan sosial adalah pemimpin. Akan tetapi, ada manusia yang bisa merealisasikan potensinya dan ada manusia yang tidak mampu merealisasikan potensinya menjadi pemimpin. Lihat, Ali Yafie, *Kodrat Kedudukan dan Kepemimpinan Perempuan*, dalam Lily Zakiyah M (ed), *Memposisikan Kodrat* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 10.

berbeda dengan laki- laki, namun perbedaan tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan participation studi yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di dalamnya.²⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, karena mendeskripsikan suatu kejadian. Dalam penelitian ini pemahaman tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktifitas pembelajaran.

2. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data pada penelitian.²⁶ Penentuan subjek penelitian diartikan sebagai usaha menentukan sumber data dalam penelitian itu agar data dapat diperoleh.²⁷ Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru PAI, siswa beserta para karyawan dan TU SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

²⁵ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek* (Jakarta: Rhineka cipta, 1991), hal. 109.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 114.

²⁷ *Ibid.*, hal. 20.

Sumber data yang berkenaan dengan permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini diperoleh melalui guru PAI dan siswa kelas XI. Sedangkan gambaran umum sekolah diperoleh melalui karyawan dan TU SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Akan tetapi yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAI.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Metode observasi

Yaitu penelitian yang diadakan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sutrisno Hadi metode ini diartikan dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sekolah, seperti letak geografis, keadaan guru, karyawan, siswa serta sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu observasi juga dilakukan untuk melihat keadaan saat proses pembelajaran berlangsung, dari hasil observasi tersebut dapat diperoleh informasi mengenai tingkah laku atau sikap siswa yang berkaitan dengan pemahaman tentang konsep gender dan gambaran umum dalam aktifitas pembelajaran.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam observasi adalah, *Pertama* check list yang digunakan sebagai salah satu alat bantuan

dalam uji keabsahan data. *Kedua*, alat tulis yang digunakan sebagai bantuan untuk mencatat informasi yang diperoleh dalam observasi. *Ketiga*, alat perekam dan kamera yang berguna dalam menyimpan beberapa hasil observasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Metode Wawancara

Yaitu serangkaian pertanyaan yang disusun dan didialogkan secara langsung dengan responden.²⁸ dalam penelitian ini bisa juga diartikan dengan pengumpulan data yang berupa Tanya jawab sepihak untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data atau responden.²⁹ Dalam penelitian ini data tersebut digunakan sebagai media pokok untuk mendapatkan data primer dari pendidik dan sebagian siswa.

Interview yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu model wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan (panduan wawancara) yang akan diajukan kepada informan, namun dalam penyampaianya disampaikan secara bebas.³⁰ Melalui wawancara ini diharapkan mendapatkan data seputar aktifitas pembelajaran, pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender, dan metode dalam pembelajaran.

²⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 72.

²⁹ Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1989), hal. 192.

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hal. 63.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.³¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai konsep gender yang ada di sekolah, buku pegangan dalam pembelajaran, dan gambaran umum SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, baik dari segi sejarah, Struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan data mengenai fasilitas yang ada. Adapun data diperoleh melalui bagian Tata Usaha SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

4. Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai , maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan menggunakan pola berpikir induktif. Metode analisis data merupakan suatu proses pengumpulan data menyusun menjelaskan kemudian menganalisa. Khususnya yang berkaitan dengan pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktifitas pembelajaran PAI.

Proses menganalisa data dimulai dengan menelaah data dalam berbagai sumber, setelah ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan jalan mengadakan abstraksi

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 206.

yaitu membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan- pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan itu kemudian dikategorikan pada tingkat berikutnya.

Kategori itu dilakukan sambil mengadakan pemeriksaan keabsahan data, teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Yaitu, teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.³² Data luar yang dimaksud sebagai pembandingan dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari hasil observasi.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini lebih sistematis dan fokus, maka penyusun sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, subyek penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

³² Lexy J. moloeng, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 178.

Bab II adalah gambaran umum SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender. Gambaran umum yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana prasarana dan faktor pendukung pendidikan.

Bab III adalah pemahaman guru dan siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktivitas pembelajaran.

Bab IV adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil keseluruhan penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Kemudian di bagian akhir skripsi ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan curriculum vitae penyusun.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari paparan sebelumnya tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan implikasi pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktifitas pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru dan siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang konsep gender adalah mencakup beberapa hal sebagai berikut;
 - a). Menurut guru PAI yang disebut gender adalah sebagai upaya perjuangan "kesetaraan antara laki-laki dan perempuan", sedangkan pemahaman tentang pengertian umum gender menurut siswa adalah hubungan relasional antara laki-laki dan perempuan.
 - b). Sekolah bukan saja mengajarkan anak berilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana transfer atau transmisi berbagai nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu sebagai guru PAI juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka menciptakan iklim pembelajaran yang adil. karena (khususnya) PAI di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan iklim pendidikan yang memiliki sensitifitas gender.
 - c). Adapun pandangan guru PAI tentang ketidakadilan gender, bahwa ia dapat saja terjadi melalui sistem sosial masyarakat dan bentukan budaya. Selain itu, hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh proses pendidikan yang diperoleh setiap individu, termasuk pendidikan agama

(Islam). Sementara siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta memahami bahwa adanya ketidakadilan yang dialami oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan (khususnya) merupakan suatu hal yang sangat merugikan. Karena itu, ketidakadilan tersebut harus upayakan penyelesaiannya, supaya laki-laki dan perempuan memiliki peran yang proporsional. d). Pelabelan guru dan siswa terhadap siswa perempuan dan siswa Laki-laki tidak ada pelabelan negatif. Laki-laki dan perempuan dipandang sebagai individu yang berbeda, namun tidak harus ada pembedaan. Keduanya memiliki peran dan fungsi yang sama, yakni *abdillah* dan *khalifatullah* dan dalam aktifitas sosial serta prinsip yang harus digunakan adalah proporsionalitas.

2. Sedangkan implikasi pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender tersebut dalam aktifitas pembelajaran PAI adalah; terimplementasi pada tujuan pembelajaran yang mengarah pada kesadaran kesamaan tugas manusia di muka bumi ini dan untuk mengarahkan pada upaya menghargai perbedaan gender, penggunaan metode pembelajaran yang *yang berbasis pada metode teacher and student centered, metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional, dan metode yang memadukan kemandirian dan kerjasama siswa*. Selain itu berimplikasi pula pada pengelolaan aktivitas pembelajaran; yang mencakup dalam hal keaktifan subjek belajar (guru dan siswa/laki-laki dan perempuan) di kelas, pembelajaran berpusat pada kompetensi dan pluralitas siswa

(perbedaan gender), guru sebagai fasilitator dan motivator yang sensitif gender, dan adanya kerjasama yang harmonis diantara subjek belajar. Selain itu berimplikasi pula dalam pemanfaatan Sumber Belajar yang berprinsip dengan memanfaatkan sumber daya sekolah dan sumber daya di lingkungan sekolah. Seperti; pemanfaatan media ruang kelas banyak dipajangkan gambar laki-laki dan perempuan dan sejumlah buku teks yang digunakan sebagai media pembelajaran. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas pembelajaran adalah; Secara tidak langsung lokasi SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta berada pada tempat yang strategis di jantung kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya, guru dapat dikatakan memiliki sensitifitas gender yang tinggi, keaktifan siswa (laki-laki dan perempuan) di kelas, iklim belajar yang kondusif, dan perpustakaan sekolah yang menyediakan buku-buku yang memadai sebagai bahan referensi.

B. Saran-Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan implikasi pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender dalam aktifitas pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, maka penyusun memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Adapun saran-saran tersebut diantaranya adalah:

1. Saran untuk Sekolah
 - a. Menambah wawasan bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam pemahaman tentang gender khususnya guru PAI supaya aktifitas pembelajaran semakin lebih berkualitas dengan mengadakan atau mengikutsertakan guru dalam kegiatan seminar dan pelatihan gender.
 - b. Menambah koleksi buku-buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menunjang proses pembelajaran khususnya buku yang berhubungan dengan wacana gender.
2. Saran untuk guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya serta dapat meningkatkan pembelajaran PAI yang berkeadilan gender sehingga dapat dijadikan model bagi pelajaran-pelajaran yang lain.

- b. Agar selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik (laki-laki dan perempuan) dan selalu mengontrol dalam berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.
3. Saran untuk siswa
- a. Untuk dapat meningkatkan kembali kesadaran dalam belajar dan memotivasi diri sendiri untuk belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, baik siswa laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam belajar.
 - b. Hendaknya siswa selalu berpartisipasi aktif baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan penunjang keagamaan di sekolah serta kegiatan remaja yang mendukung pemahaman siswa tentang gender.
 - c. Sebaiknya siswa dapat menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik dan dapat membagi waktu sebaik-baiknya antara waktu belajar, bermain dan beristirahat, lebih-lebih memanfaatkan perpustakaan untuk belajar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur tiada terhingga penyusun panjatkan kehadiran sang Penguasa jagat semesta atas segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang telah teranugerahkan kepada penyusun, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan walau dengan pembahasan yang masih kurang dari sempurna.

Harapan penyusun, semoga dalam penyusunan penelitiann ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang dan bagi penyusun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama sebagai pedoman hidup di dunia ini.

Penyusun menyadari sekali bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Berbagai saran dan kritik yang bersifat membangun dengan lapang dada sangatlah penyusun harapkan demi perbaikan penyusunan selanjutnya dikemudian hari. Dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah penyusun mohon ampunan atas segala kekhilafan dan kesalahan. Semoga kebaikan dan ridho-Nya selalu menyertai langkah-langkah kita dikemudian hari. Amin.

Yogyakarta, 10 Januari 2008

Penyusun,

Ika Rahmawati

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.

Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Ali Yafie, *Kodrat Kedudukan dan Kepemimpinan Perempuan*, dalam Lily Zakiyah M (ed), *Memposisikan Kodrat*, Bandung: Mizan, 1999.

Anggit Pulungsih, "Pemberdayaan Pendidikan Perempuan", dalam www.google.com, diakses tanggal 10 Januari 2008.

Daan Deka, *Kritik Menuju Proses Pembelajaran yang Berkeadilan Gender*, dalam www.google.com, diakses tanggal 10 Januari 2008.

Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Dunia esai, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan". www.duniaesai.com, diakses tanggal: 10 Januari 2008.

Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah: Antara Syariat Dan Budaya Barat*, Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004.

Imam Machali, "Bias Gender dalam Pendidikan Agama Islam di MtsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Itsna Maziyatun, "Sikap Santri terhadap Konsep Gender di Pondok Pesantren Putri Nurul Qur'an Bukateja, Purbaligga, Jawa Tengah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Komaruddin Hidayat, Pengantar dalam Dr. Zaitunnah subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Al qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Kurikulum SMA Muhammadiyah 2, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007..

Lexy J. moloeng, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Liliy Zakiyah Munir, *Hak Asasi Perempuan dalam Islam: Antara Idealsme dan Realitas*, Bandung:Mizan,1999.

M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

Mansour fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Miftahul Jannah, "Analisis Gender terhadap Problematika Wanita Karier dalam Pendidikan Islam bagi Anak (Studi Kasus di Perumahan Nogotirto, Gamping, Sleman Yogyakarta)",*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Modul Pelatihan Gender Bagi Guru, Pembelajaran yang Mendidik Murid Mengembangkan Potensi Diri, Depdiknas, 2004.

Moh. User Usman &Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS,MGMP)*, Bandung: Remaja Rosda Karya: cet ke III, 1994.

Nasaruddin Umar, "Perspektif Jender Dalam Islam", Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, *Katalog digital penerbit yayasan Paramadina*, 2005.

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Gender, SP, and The foundation, 1999.

Nikmatullah & Erma Suriani, *Pengantar Studi Gender*, Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2005.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka cipta, 1991.

Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, kekuasaan, dan Pembebasan*, Agung Prihantoro dan Fuad Arif (penerjemah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read Yogyakarta, 2004.

Profil Singkat SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Qs. al-Baqoroh:31-34.

Qs. Al-Hujurat; 13.

Qs. al-Nahl: 89.

Qs. An- Nahl: 97.

Qs. An Nisa': 1.

Qs. An Nissa': 32.

Qs. An- Nissa': 34.

Qs. An-Nisa'; 32.

QS: Adz-Dzariyat; 56.

Qur'an Karim dan Terjemahan, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, tt..

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

SKH. Suara pembaharuan, tanggal: 31 Desember 2003.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Syahro, dkk., *Pendidikan Al-Islam; Ibadah 3* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PW Muhammadiyah D.I. Yogyakarta, 2005.

Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2002.

TIM Depdiknas, *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*, Jakarta; Pusat Kurikulum dan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2004.

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, bagian penjelasan.

Yayah Nurmaliah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, dalam www.icrp-online.org, diakses tanggal 20 Juni 2007.

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Selasa dan Kamis, 7 dan 9 Agustus 2007
Lokasi : Kantor Guru SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
Sumber Data : Ibu Dra. Hj. Muniroh.

Deskripsi Data:

Ibu Hj. Muniroh adalah salah seorang guru PAI, menjelaskan tentang penting menghargai perbedaan antara anak perempuan dan laki, asal perbedaan itu tidak mengakibatkan pembatasan terhadap kesempatan anak perempuan maupun laki dalam mengembangkan potensi mereka serta pada dasarnya aktifitas pembelajaran di kelas merupakan media yang strategis bagi subjek belajar (siswa) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang lainnya. Lebih tegas guru PAI tersebut memaknai tentang gender sama halnya dengan "konsep kesetaraan dalam Islam". Kesetaraan dalam Islam tersebut pada prinsipnya adalah bersumber dari al-Qur'an sebagai ajaran utama bagi umat Islam. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan secara fisik atau biologis (seks), yang menunjukkan perbedaan setiap individu adalah tingkat keimanan dan ketaqwaan setiap individu. Sehingga dalam urusan sosial-kemasyarakatan manusia memiliki hak dan tanggung jawab yang sama sebagai hamba Allah (*abdillah*) dan sebagai *khalifatullah*.

Keadilan dan kesetaraan dalam bidang apapun (khususnya gender) merupakan suatu yang harus senantiasa diperjuangkan melalui berbagai aspek. Lebih-lebih aspek pendidikan agama (Islam). Sebab, pendidikan merupakan sarana yang strategis untuk menjelaskan dan memahami individu (khususnya peserta didik) terkait dengan adanya sikap dan tindakan yang tidak berkeadilan, termasuk pula dalam konteks gender. Ketidakadilan gender seringkali terjadi dalam lingkungan masyarakat, keluarga, bahkan sekolah. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan gender yang berdasar pada jenis kelamin (seks). Di sisi lain pendidikan agama secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap pemahaman hukum-hukum Islam yang urusan muamalah (sosial). Padahal gender adalah jenis kelamin sosial yang terbentuk melalui konstruksi budaya. Sebab Islam telah menetapkan kemuliaan perempuan dan mempertegas jati diri kemanusiaannya sehingga berhak, tanggung jawab, balasan dan berhak masuk surga. Islam mengukuhkan perempuan sebagai manusia mulia dan terhormat, yang mempunyai semua hak kemanusiaan yang dimiliki laki-laki, karena pada dasarnya, perempuan dan laki-laki bermula dari satu asal. Keduanya bersaudara karena berasal dari seorang ayah, yaitu Adam dan seorang ibu, yaitu Hawa. Dalam pembelajaran tujuan PAI harus mengarah pada hal-hal sebagai berikut:

- e. Mengarahkan kepada siswa (laki-laki dan perempuan) sebagai manusia agar menjadi khalifah Tuhan (Allah Swt.,) di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. Serta mengarahkan peserta didik agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.
- f. Mengarahkan siswa agar berahlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya, mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada (termasuk perbedaan laki-laki dan perempuan dengan segala karakteristiknya). Dan mampu bekerjasama dengan siapapun tanpa menilai dari sisi perbedaan yang mereka miliki.
- g. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, ahlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- h. Mengarahkan siswa agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui keyakinan dan pengamalan ajaran agama yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dijelaskan pula oleh ibu Siti Muniroh, bahwa Perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan tidak ada, justru tentu memberikan akses sepenuhnya kepada peserta didik secara keseluruhan. Karena itu, para siswa memiliki kesetaraan akses dalam aktivitas pembelajaran. Metode yang digunakan-pun harus metode yang memadukan kemandirian dan kerjasama siswa.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Selasa, 7 Agustus 2007
Lokasi : Kantor Guru SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Mukhlis, S.Ag.

Deskripsi Data:

Menurut bapak Mukhlis (Guru PAI) sebagai upaya untuk memperkuat dan menciptakan posisi yang setara terkait eksistensi manusia, manusia memiliki fungsi yang harus digerakkan dalam hidupnya. Berpijak pada predikat yang diberikan terhadap manusia (sebagai *abdillah* dan *khalifatullah*), manusia harus melakukan kegiatan-kegiatan yang proaktif dan kreatif dalam mewujudkan tanggung jawab transendental (kepada Tuhan) dan tanggung jawab sosial (membebaskan masyarakat) yang berlandaskan pada sumber ajaran Islam. Lebih tegas lagi dijelaskan oleh bapak Mukhlis bahwa; pada prinsipnya peran guru sangat strategis untuk menanamkan sikap kesetaraan gender terhadap anak didiknya, agar ketika mereka beranjak dewasa bisa responsif terhadap diskriminasi gender. Sekali lagi bahwa; "peran guru sangat strategis dalam menyebarkan paham kesetaraan gender di kalangan siswanya," sebab, perlu diakui, untuk menanamkan pemahaman soal kesetaraan gender dan sekaligus soal HAM ini memang peran guru sangat vital. Meskipun tidak ada mata pelajaran khusus. Akan tetapi, materi-materinya cukup masuk ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, khususnya PAI. Sebagai seorang guru dalam menjelaskan tentang pemahaman soal kesetaraan gender ini tidak hanya memfokuskannya terhadap kaum perempuan. Akan tetapi, kaum pria juga tidak kalah pentingnya sebagai subjek pendidikan. Ketidakadilan gender dapat saja terjadi melalui sistem sosial masyarakat dan bentukan budaya. Selain itu, hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh proses pendidikan yang diperoleh setiap individu, termasuk pendidikan agama (Islam). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media untuk memahami ajaran Islam secara benar dan kontekstual seringkali diartikulasikan kurang tepat. Entah melalui pola penafsiran yang tidak menunjukkan keseimbangan antara posisi laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Melihat ketidakadilan gender tersebut, maka perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya keadilan gender, baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga perlu adanya pemahaman yang tepat.

Berhubungan dengan pelabelan laki-laki dan perempuan beliau mengomentari bahwa adanya; anggapan masyarakat terhadap perempuan yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan hanya mampu mengerjakan sekitar wilayah domestik (pekerjaan rumah tangga) saja adalah suatu pemahaman yang didasarkan kepada kebiasaan yang turun temurun. Kenapa dibilang begitu, karena setiap individu tidak mampu melawan ketentuan-ketentuan yang sudah mengakar dalam lingkungan sekitar dan bahkan akhirnya menjadi semacam hukum *paten* yang dianggap *tabu* kepada siapa yang melanggarnya. Kalau saja masyarakat tidak berpedoman kepada apa yang dinamakan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas, tetapi berpedoman kepada kitab Al Qur'an yang merupakan pegangan bagi perjalanan hidup setiap manusia(muslim) tentu saja anggapan tersebut salah besar. Karena dalam Al Qur'an, perempuan dinyatakan sejajar dengan kaum laki-laki dan hanya "taqwa" yang membedakannya. Sebagai guru, maka dalam pembelajaran PAI harus mengarah pada *metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional*. Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Selain itu, dalam pengelolaan pembelajaran di kelas harmonisasi hubungan diantara subjek belajar menjadi suatu keharusan. Baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hubungan yang harmonis tersebut berwujud dalam perlakuan guru pada siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru dalam proses pembelajaran di kelas dan didukung pula pemanfaatan media yang ada di sekitar sekolah.

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari, Tanggal : Kamis, 9 Agustus 2007
Lokasi : Lab. Al-Islam

Deskripsi Data:

Dalam pembelajaran PAI di kelas XII/IPA-2 SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, pada hari/tanggal; Kamis, 9 Agustus 2007. Metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi yang bertempat Lab. Al-Islam sekolah. Dalam diskusi ini para siswa berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan sebelumnya dan sesuai dengan tugas pembuatan makalah kelompok. Pada kesempatan observasi ini pokok bahasan dalam pembelajaran adalah; tentang nikah, dengan sub bahasan "*Calon Istri yang Ideal Menurut Islam*". Guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam aktifitas pembelajaran PAI menggunakan *metode teacher and student centered* yang memberikan kebebasan peserta didik untuk senantiasa menggali potensi intelektualnya dengan cara berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan santun, serta saling menghargai. Selain itu, metode ini tepat diterapkan karena siswa menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak membeda-bedakan antara yang laki-laki dan perempuan. Praktek metode ini adalah aktifitas pembelajaran menggunakan teknik diskusi. Dalam diskusi seluruh siswa (laki-laki dan perempuan) memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam memecahkan pokok permasalahan yang dibahas. Dari observasi pembelajaran ketika penelitian ini berlangsung, ditemukan bahwa tidak terjadi adanya kesenjangan dan perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Keseluruhan peserta didik sama-sama aktif, siswa perempuan yang di labelkan tidak aktif, justru dalam pembelajaran juga dapat berperan aktif.

Dalam belajar siswa perempuan juga mempunyai peran yang sama di dalam kelas. Berbeda dengan kondisi pada masa lalu, hal ini dikarenakan siswa perempuan sekarang lebih mudah mendapatkan informasi seputar pendidikan dari berbagai media. Selain itu, kenyataan yang ada pada masyarakat saat ini, siswa perempuan banyak yang memiliki potensi-potensi yang patut dibanggakan sebagai pegangan hidupnya ke depan. Peran aktif siswa yang terjadi dalam kelas yang menjadikan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara baik. Namun demikian, ada beberapa siswa yang tidak begitu aktif atau respon terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan untuk memberikan motivasi terhadap siswa tersebut. Di pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang sensitif gender. secara faktual, pelabelan-pelabelan yang negatif bagi siswa laki-laki dan perempuan tidaklah ditemukan dalam aktifitas pembelajaran.

Padahal, ketika observasi ini dilakukan pokok bahasan pelajaran PAI (ibadah) adalah masalah "nikah". Materi nikah adalah materi pelajaran PAI yang sangatlah rentan dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat *stereotype* negatif dalam hal kepemimpinan keluarga. Dalam materi ini guru justru mendukung para murid baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin karena kepemimpinan dianggap sebagai peran relasional dan bersama. Menariknya, bagi murid laki-laki dianjurkan pula untuk belajar melakukan pekerjaan domestik (memasak, mencuci), karena ini dianggap sebagai bagian dari peran yang bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai model bagi siswa agar siswa belajar sesuatu yang berbeda, dan guru mendorong laki-laki dan perempuan untuk melakukan berbagai tugas, misalnya membersihkan kelas, bekerja di lapangan, serta memotivasi bagi siapapun memiliki kesempatan menjadi pemimpin.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari, Tanggal : Selasa, 7 Agustus 2007
Lokasi : Ruang Kelas

Deskripsi Data:

Observasi, dalam pembelajaran PAI di kelas X-A dan X-B di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, pada hari/tanggal; Selasa, 7 Agustus 2007. pada jam ke-5 dan ke-6 dengan guru bapak Mukhlis, S.Ag. Metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi. Sebagai *metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional*. Dalam pembelajaran siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi yang tidak memandang siapa yang kuat dan siapa yang lemah, dan tidak memandang dia peserta didik laki-laki atau perempuan. Proses Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Dalam prakteknya tujuan metode pembelajaran ini dilakukan dengan teknik belajar kelompok, belajar kelompok dilakukan oleh siswa sesuai dengan tugas pembuatan paper masing-masing kelompok yang kemudian di presentasikan dalam aktifitas pembelajaran. Presentasi siswa dimaksudkan agar gagasan-gagasan siswa dapat disampaikan dalam diskusi kelas. Dengan demikian, siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru.

Walaupun dalam aktifitas pembelajaran yang menggunakan metode diskusi siswa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai peran, tetapi tampak jelas bahwa keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan tidak dibarengi dengan pemahaman akan materi yang disampaikan. Dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas siswa laki-laki baru memberikan respon jika sudah di tunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan atau berkomentar terhadap materi yang disampaikan. Dengan begitu pendekatan dan perhatian seorang guru perlu dilakukan, karena jika tidak begitu siswa yang tidak aktif tidak akan pernah merasa jika mereka tidak paham akan materi yang disampaikan. Hal ini bisa berjalan dengan lancar tidak lepas dari pengelolaan sumber belajar, guru sangat memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Wujud implikasi pemahaman konsep gender dalam pemanfaatan media atau sumber belajar adalah dalam bentuk penggunaan media yang tidak menunjukkan ketidakadilan gender. Sebaliknya; menunjukkan dan menjelaskan akan adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan. ditemukan dalam lapangan prinsip yang digunakan adalah dengan memanfaatkan sumber daya sekolah dan sumber daya di lingkungan sekolah.

Sumber daya sekolah yang dimanfaatkan secara maksimal dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat belajar. Mengapa demikian, karena pencapaian kompetensi tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Iklim fisik dan psikologis juga sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan di kelas dalam proses belajar mengajar, namun dapat dituntaskan oleh iklim sekolah yang menunjang, misalnya menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dapat dilakukan melalui berbagai lomba yang bervariasi. Untuk ini seluruh komponen lingkungan sekolah harus diberdayakan, termasuk sumber daya manusia yang ada.

CURRICULUM VITAE

Nama : **IKA RAHMAWATI**
Tempat Tanggal Lahir : Marsama, 14 April 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Ds. Marsama Kec, Benai,
Kab. Kuantan Singingi Riau-29362.
Alamat di Jogja : Jln. Tohpati MG II 1643 Yogyakarta 55151

Pendidikan:

- TK Al-Islam Al Khairiyah Marsawa 1988
- SD 045 Marsawa 1994
- MTs. Ponpes KH. Ahmad Dahlan Taluk Kuantan 1992
- PM Arrisalah Ponorogo 2001

Demikianlah daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 10 Januari 2008
Hormat kami

IKA RAHMAWATI
NIM. 01410669